

## PENUTUP

Dalam tulisan ini, saya telah menyoroti dan menganalisa kritik maupun proposal dari teori pendamaian nir-kekerasan mengenai karya pendamaian yang dikerjakan oleh Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus di salib. Gugatan dari pendukung teori pendamaian nir-kekerasan yang bersifat etis, epistemologis, dan ontologis menghasilkan sebuah pertanyaan mengenai unsur kekerasan dan keadilan retribusi yang tampak eksplisit dalam teori substitusi penal. Namun, berdasarkan keyakinan bahwa teologi tidak selalu harus memberikan jawaban untuk pertanyaan kontemporer, saya mempertanyakan pertanyaan itu sendiri: apakah penggunaan kekerasan sifatnya selalu salah, negatif dan jahat adanya? Berdasarkan riset saya, asumsi dari para pendukung teori pendamaian nir-kekerasan (bahwa kekerasan selalu salah dan jahat) ternyata tidaklah terjamin secara biblis-teologis dan tidak sesuai dengan intuisi serta pengalaman sehari-hari. Kekerasan sifatnya tidak selalu salah dan tidak selalu benar, dan itu berarti tindak kekerasan yang terkait dengan Allah tidak dapat langsung dinilai negatif adanya.

Berkenaan dengan ide keadilan, saya juga telah menunjukkan bahwa dua konsep keadilan yang saling berkompetisi (yaitu keadilan retributif dan restoratif) ternyata menjadi satu dalam konsep kovenan. Keadilan kovenantal bersifat legal dan sekaligus relasional, dan dalam terang inilah karya Allah di atas salib harus dimaknai dan diinterpretasi. Di dalam terang keadilan kovenantal, penghukuman dan murka ilahi tampak sebagai manifestasi dari kasih Allah kepada umat-Nya,

bertentangan dengan pemahaman selama ini yang senantiasa melihat murka dan penghukuman semata-mata hanyalah bagian dari tuntutan keadilan ilahi.

Selanjutnya saya juga memaparkan bagaimana logika keberlimpahan dan logika pertukaran beroperasi dalam karya Allah di salib. Karya Allah di salib bukanlah semata-mata hanya bersifat pertukaran (sebagaimana tampak dalam istilah "*substitusi* penal"), tetapi juga bersifat melimpah ruah karena natur dari Pemberian yang adalah diri Allah sendiri. Pemberian dari Allah tidaklah sama dengan totalitas pelanggaran dan dosa manusia: karunia Allah selalu bersifat *excessive*, melampaui apa yang dibutuhkan, lebih besar dari apa yang bisa dibayangkan.

Studi mengenai teori pendamaian nir-kekerasan ini menjadi contoh yang baik untuk melihat bagaimana prioritas sumber berteologi akan memengaruhi formulasi doktrinal seseorang atau sekelompok orang. Sumber berteologi rangkap empat, atau yang kerap disebut *Wesleyan Quadrilateral*, yang terdiri dari Alkitab, tradisi, rasio dan pengalaman selalu menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam kegiatan berteologi. Hari ini, pengalaman partikular telah ditonjolkan melebihi yang lainnya, sehingga pengalaman tertindas, mengalami pelecehan atau kekerasan telah menjadi "kacamata" yang mendistorsi pemahaman tentang karya Allah yang *excessive* di atas kayu salib. Jika lima abad yang lampau gereja mengajarkan bahwa manusia perlu dibenarkan di hadapan Allah, sekarang persis kebalikannya: tindakan Allah yang harus dibenarkan di hadapan manusia. Manusia muak dan tidak tahan dengan kekerasan yang terjadi setiap hari di dunia, tetapi itulah bagian dari pengakuan bahwa ada sesuatu yang salah yang terjadi di dalam

dunia ini yang hanya bisa dipulihkan oleh sang Pencipta. Kekerasan di kayu salib adalah upaya untuk memperjuangkan *shalom*, kondisi penuh berkat (*blessedness*) yang ultimat antara Allah dan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Kekerasan di kayu salib adalah wujud kasih Allah yang *excessive*, yang melimpah ruah, dan yang memberi diri sepenuhnya untuk ciptaan yang sesungguhnya tidak layak menerimanya. Kekerasan di salib menjadi semacam “cicipan awal” untuk kondisi penuh berkat yang abadi dan yang kelak akan tergenapi secara sempurna di masa depan, di mana tiada kejahatan dan kekerasan.

Hari ini kultur yang terapeutis menghalangi penyampaian pesan mengenai cinta Allah yang *excessive* kepada umat-Nya, karena manusia lebih memilih untuk menyembelih kebenaran di atas altar relevansi, dan mengurbankan kebenaran atas dasar kepekaan. Tetapi tidak ada satu pun “kurban” yang dapat membereskan masalah kita selain kurban yang ultimat itu, yang dipersembahkan satu kali untuk selamanya di atas kayu salib. Tampaknya salib akan selalu menjadi kebodohan di mata dunia, tetapi bagi orang percaya ia akan selalu menjadi simbol kasih Allah yang *excessive* yang perlu terus menerus dicitrakan dan diceritakan. “Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah” (1Kor. 1:18).